

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 *Supply Chain Resilience*

*Supply chain resilience* (SCR) merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan suatu rantai pasok dalam menghadapi gangguan (*disruption*) serta beradaptasi untuk kembali mencapai kondisi stabil atau bahkan lebih baik dari sebelumnya. SCR didefinisikan sebagai “*the ability of a system to return to its original state or move to a new, more desirable state after being disturbed*”. Artinya, perusahaan yang *resilient* bukan hanya mampu bertahan dari krisis, tetapi juga mampu memanfaatkan gangguan sebagai peluang untuk memperkuat sistemnya (Christopher & Peck, 2004).

Menurut Yang et al. (2025), *supply chain resilience* merupakan kemampuan sistem untuk memprediksi, merespons, memulihkan, dan tumbuh setelah gangguan terjadi. Penelitian mereka menegaskan bahwa SCR mencakup empat kemampuan utama: *preparedness, responsiveness, recovery, dan growth*, yang secara kolektif membentuk fondasi ketahanan rantai pasok modern. Kajian bibliometrik oleh Yang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa prinsip utama dalam penguatan ketahanan rantai pasok meliputi *agility, flexibility, dan robustness*, yang bekerja secara simultan untuk menjaga stabilitas operasi dan meningkatkan kemampuan adaptif rantai pasok.

Menurut Guo et al. (2025), *supply chain resilience* mencakup kemampuan untuk mengantisipasi, merespons, dan memulihkan diri dari ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan. Dalam konteks global saat ini, gangguan dapat disebabkan oleh pandemi, konflik geopolitik, perubahan iklim, hingga ketidakpastian pasar yang memicu lonjakan permintaan atau kekurangan pasokan. Kondisi ini menuntut

setiap pelaku rantai pasok, termasuk UMKM, untuk memiliki sistem yang fleksibel dan tangguh.

*Supply chain resilience* didefinisikan sebagai kemampuan adaptif suatu rantai pasok untuk mempersiapkan diri terhadap kejadian yang tidak diharapkan, merespons gangguan secara efektif, serta memulihkan diri dengan tetap mempertahankan kontinuitas operasional dan kontrol terhadap struktur maupun fungsi rantai pasok. *Resiliensi* dalam rantai pasok tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pemulihan, tetapi juga sebagai strategi kompetitif yang memungkinkan perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian dengan cara yang lebih terstruktur (Ponomarov & Holcomb, 2009).

Christopher & Peck (2004) juga membedakan antara *robustness* dan *resilience*. *Robustness* menekankan pada kekuatan sistem agar tidak mudah rusak, sedangkan *resilience* menekankan pada kemampuan beradaptasi dan pulih setelah terjadi gangguan. Dengan demikian, rantai pasok yang tangguh bukan hanya sistem yang kuat, tetapi juga yang fleksibel dan mampu belajar dari gangguan yang terjadi.

Berikut ini merupakan pengertian dan penjelasan dari dimensi *Supply Chain Resilience*:

#### A. *Agility*

Menggambarkan kemampuan rantai pasok untuk merespons perubahan pasar atau gangguan secara cepat dan efektif. Menurut Dubey et al. (2018) menjelaskan bahwa *supply chain agility* merupakan kemampuan rantai pasok untuk menanggapi perubahan pasar yang tidak stabil dengan menyesuaikan operasi dan strategi untuk memanfaatkan peluang sekaligus memitigasi risiko.

*Agility* bukan sekadar kecepatan dalam bertindak, tetapi juga mencakup kemampuan koordinasi lintas fungsi dan kolaborasi

dengan mitra hulu-hilir agar rantai pasok mampu mempertahankan stabilitas operasional di tengah ketidakpastian (Juettner & Maklan, 2011). Dalam konteks ini, *agility* berperan sebagai kemampuan adaptif yang memperkuat ketahanan rantai pasok, karena organisasi yang lincah dapat mengurangi waktu respons terhadap gangguan dan meminimalkan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan..

#### B. *Flexibility*

*Flexibility* dalam konteks rantai pasok menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyesuaikan proses, sumber daya, serta strategi operasionalnya terhadap perubahan lingkungan eksternal maupun internal. Siagian et al. (2021) mendefinisikan *supply chain flexibility* sebagai kemampuan rantai pasok untuk beradaptasi dan merespons secara efektif terhadap perubahan permintaan konsumen, kondisi pasar, gangguan, dan berbagai kejadian tak terduga yang memengaruhi aliran barang dan jasa.

Menurut Innocent et al. (2025), fleksibilitas merupakan *enabler* utama dari *supply chain resilience*. Rantai pasok yang fleksibel memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dan mengurangi kerentanan sistem, sekaligus memastikan keberlanjutan operasi dalam kondisi krisis. Mereka menegaskan bahwa fleksibilitas bukan hanya kemampuan teknis untuk menyesuaikan operasi, tetapi juga bentuk *dynamic capability*—kapasitas organisasi untuk menata ulang sumber daya internal dan eksternal dalam menghadapi ketidakpastian.

Fleksibilitas merupakan kapabilitas strategis yang memungkinkan perusahaan beradaptasi dengan cepat terhadap gangguan maupun peluang baru di sepanjang rantai pasok. Fleksibilitas terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *reactive*

*flexibility* dan *proactive flexibility*. *Reactive flexibility* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan operasi ketika terjadi perubahan mendadak, seperti keterlambatan pasokan atau lonjakan permintaan, sedangkan *proactive flexibility* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi perubahan tersebut sebelum berdampak pada kinerja operasional (Yu et al., 2018).

### C. *Robustness*

*Robustness* merupakan pendekatan preventif dalam manajemen risiko rantai pasok, di mana organisasi berupaya mengantisipasi potensi gangguan dan menyiapkan prosedur untuk meminimalkan dampaknya terhadap operasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesiapan organisasi dalam mengantisipasi gangguan serta mengembangkan sistem yang mampu menahan tekanan operasional. Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki rantai pasok *robust* umumnya membangun struktur yang stabil, melakukan pemetaan risiko secara berkala, serta memiliki kebijakan *mitigasi* yang jelas untuk menjaga kesinambungan pasokan (Esume, 2024).

Studi empiris oleh Todo et al. (2022) menunjukkan bahwa rantai pasok yang memiliki hubungan bisnis kuat antara perusahaan dan mitra pasoknya lebih mampu bertahan dari guncangan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis oleh Yang et al. (2025), *robustness* dipandang sebagai prinsip ketahanan aktif yang berfokus pada kemampuan rantai pasok untuk bertahan tanpa kehilangan fungsi utama ketika menghadapi tekanan eksternal. *Robustness* juga menjadi garis pertahanan pertama sebelum fase pemulihan (*recovery*) dilakukan.

### **2.1.2 Firm Performance**

*Firm performance* merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan strategisnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks manajemen rantai pasok, kinerja perusahaan mencerminkan kemampuan organisasi untuk mengelola sumber daya, proses produksi, dan hubungan dengan mitra bisnis secara efisien dan efektif. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui tingkat efisiensi operasional, keandalan proses, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Kinerja perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga stabilitas operasional dan daya saing meskipun menghadapi ketidakpastian pasar (Taj & Chelliah, 2025).

Selanjutnya, Hoan et al. (2024) menegaskan bahwa *firm performance* tidak hanya bergantung pada strategi internal perusahaan, tetapi juga pada efektivitas pengelolaan rantai pasok. Perusahaan yang memiliki koordinasi kuat dengan pemasok dan distributor cenderung mampu mengurangi keterlambatan pasokan, menekan biaya logistik, serta meningkatkan kepuasan pelanggan.

Dengan demikian, *firm performance* dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan efisiensi dan efektivitas operasional melalui pengelolaan rantai pasok yang tangguh dan adaptif. Kinerja yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko, menjaga kontinuitas proses bisnis, dan menciptakan nilai tambah bagi pelanggan. Berikut merupakan dimensi dari *Firm Performance*:

#### **A. Production**

Hoan et al. (2024) menegaskan bahwa efisiensi rantai pasok berperan penting dalam meningkatkan performa operasional dan keuangan perusahaan. Rantai pasok yang efisien memungkinkan pengurangan biaya produksi, peningkatan kecepatan pemenuhan

pesanan, dan optimalisasi sumber daya. Dalam konteks usaha kecil dan menengah, efisiensi proses produksi menjadi penentu utama keberhasilan perusahaan dalam menghadapi keterbatasan modal dan tekanan persaingan pasar. Ketika proses produksi berjalan lancar dan terintegrasi dengan baik ke dalam sistem rantai pasok, perusahaan mampu menjaga kualitas produk serta memenuhi permintaan pelanggan secara konsisten.

#### B. *Marketing and Sales*

Kinerja pemasaran dan penjualan (*marketing and sales performance*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan, memperluas pangsa pasar, dan mempertahankan nilai merek melalui strategi rantai pasok yang efektif. Keberhasilan strategi rantai pasok memiliki pengaruh langsung terhadap indikator kinerja pemasaran dan penjualan seperti *sales growth* dan *market value*. Praktik manajemen rantai pasok yang baik terutama dalam hal kemitraan strategis dengan pemasok dan pertukaran informasi yang akurat dapat mempercepat proses pemenuhan permintaan pelanggan, mengurangi kekurangan stok, serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap produk yang ditawarkan (Al-Hussaini, 2019).

#### 2.1.3 *Firm Age*

Variabel kontrol merupakan variabel yang nilainya dikendalikan atau dijaga konstan oleh peneliti agar hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak termasuk dalam fokus penelitian. Tujuan utamanya adalah menjaga objektivitas dan validitas internal penelitian, sehingga hasil analisis benar-benar mencerminkan pengaruh murni dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel kontrol sering digunakan dalam penelitian komparatif atau penelitian yang melibatkan

lebih dari satu kelompok responden untuk menghindari bias akibat perbedaan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan adalah *Firm Age*, yaitu usia perusahaan yang diukur sejak tahun berdirinya hingga saat penelitian dilakukan. Usia perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan organisasi dalam belajar, beradaptasi, dan meningkatkan efisiensi operasionalnya seiring waktu (Rossi, 2016).

Dengan mengontrol variabel *Firm Age*, peneliti dapat memastikan bahwa hubungan antara *Supply Chain Resilience* (variabel independen) dan *Firm Performance* (variabel dependen) tidak terdistorsi oleh perbedaan usia perusahaan responden. Artinya, jika hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara ketahanan rantai pasok dan kinerja perusahaan, maka pengaruh tersebut benar-benar berasal dari kemampuan rantai pasok yang tangguh, bukan karena faktor lamanya perusahaan beroperasi.

#### 2.1.4 *Dynamic Capability Theory*

*Dynamic capabilities* adalah kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang sumber daya internal dan eksternal guna merespons perubahan lingkungan bisnis dengan cepat dan efektif (Teece et al., 1997). Fokus teori ini terletak pada bagaimana organisasi tidak hanya mengandalkan sumber daya yang dimiliki (*resource-based view*), tetapi juga kemampuan untuk mengubah dan memperbarui sumber daya tersebut agar tetap relevan terhadap tuntutan pasar.

Dalam perkembangannya, teori ini diperluas oleh (Teece, 2007) yang menguraikan tiga proses utama yang membentuk *dynamic capabilities*, yaitu:

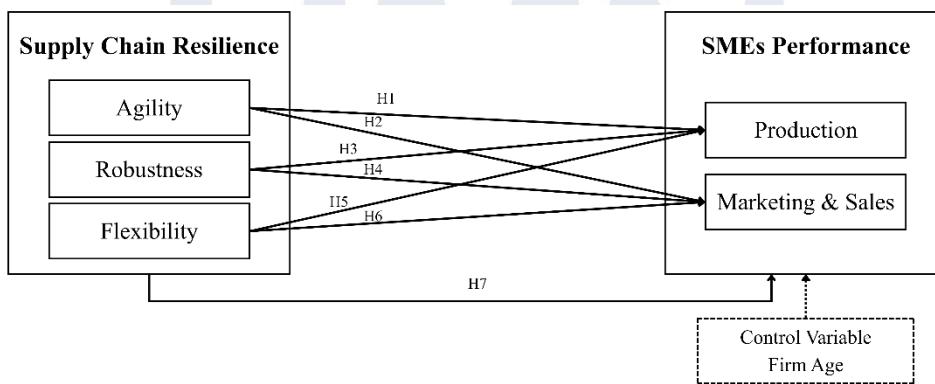
- A. *Sensing*, yaitu kemampuan organisasi untuk mengenali peluang dan ancaman dari perubahan lingkungan eksternal.

- B. *Seizing*, yaitu kemampuan untuk merumuskan dan mengeksekusi strategi guna memanfaatkan peluang tersebut.
- C. *Reconfiguring*, yaitu kemampuan untuk mengatur ulang dan menyesuaikan sumber daya agar selaras dengan kebutuhan baru organisasi.

Ketiga kemampuan ini berperan penting dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, terutama di sektor bisnis yang menghadapi tingkat ketidakpastian tinggi seperti industri *Food and Beverage* (F&B).

Kapabilitas dinamis memungkinkan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif, terutama di tengah lingkungan bisnis yang cepat berubah. Konsep ini menekankan bagaimana perusahaan tidak hanya mengandalkan sumber daya yang ada, tetapi juga harus mampu menciptakan, mengintegrasikan, dan mengkonfigurasi ulang sumber daya internal dan eksternal secara adaptif (Nikookar & Yanadori, 2021).

## 2.2 Model Penelitian



N U S A N T A R A  
Gambar 2. 1 Model Penelitian

Sumber: (Alshahrani & Salam, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi *framework* dari jurnal *The Role of Supply Chain Resilience on SMEs' Performance: The Case of an Emerging Economy* oleh Alshahrani & Salam (2022) seperti pada **Gambar 2.1** yang menguji

peran *Supply Chain Resilience* (SCR) terhadap SMEs' Performance pada konteks negara berkembang. Model tersebut memposisikan SCR sebagai variabel independen dengan tiga dimensi utama—*agility*, *flexibility*, dan *robustness*, yang diukur menggunakan indikator operasional pada tingkat proses rantai pasok. Kinerja UKM (*firm performance*) sebagai variabel dependen dioperasionalkan ke dalam dua dimensi—*production* dan *marketing & sales*. Penelitian ini juga menyertakan *Firm Age* sebagai variabel kontrol untuk menjaga agar pengaruh SCR terhadap kinerja tidak bias akibat perbedaan usia perusahaan.

### 2.3 Hipotesis

#### 2.3.1 *Agility* dan *Production*

*Agility* memungkinkan perusahaan melakukan penyesuaian proses produksi secara fleksibel sehingga dapat mempertahankan kelancaran operasi (Nikookar & Yanadori, 2021). Selanjutnya Ferreira et al. (2021) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *agility* yang tinggi berkontribusi terhadap stabilitas performa produksi.

H1: *Supply Chain Agility* memiliki pengaruh positif terhadap *Production Performance*

#### 2.3.2 *Agility* dan *Marketing and Sales*

Kemampuan *Supply Chain Agility* berperan penting dalam menjaga kelancaran aktivitas pemasaran dan penjualan, terutama dalam kondisi pasar yang bergejolak. Bakshi & Kleindorfer (2009), kerja sama dan koordinasi antara mitra rantai pasok menjadi kunci untuk mengurangi risiko gangguan serta menjaga kontinuitas pasokan barang ke pasar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ferreira et al. (2021), yang mengamati bahwa selama pandemi COVID-19, perusahaan yang memiliki rantai pasok yang lincah mampu menyesuaikan proses distribusi dan hubungan pemasok untuk mempertahankan layanan kepada pelanggan. Artinya, *agility* membantu perusahaan menanggapi

gangguan dengan cepat, memodifikasi strategi penjualan, dan mempertahankan loyalitas pelanggan di tengah ketidakpastian pasar.

H2: *Supply Chain Agility* memiliki pengaruh positif terhadap *Marketing and Sales Performance*

### 2.3.3 *Robustness* dan *Production*

*Supply Chain Robustness* menggambarkan kemampuan sistem rantai pasok untuk mempertahankan fungsi utamanya meskipun terjadi gangguan atau tekanan dari faktor eksternal. *Robustness* terbentuk dari strategi kolaboratif antar pelaku rantai pasok, di mana perusahaan tidak hanya mengandalkan efisiensi jangka pendek, tetapi juga berinvestasi dalam ketahanan jangka panjang untuk menghadapi potensi gangguan produksi (Bakshi & Kleindorfer, 2009).

*Robustness* dicapai melalui strategi seperti diversifikasi pemasok, peningkatan kapasitas cadangan, dan penyiapan jalur alternatif distribusi sehingga operasi produksi tetap berjalan ketika terjadi gangguan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa rantai pasok yang *robust* mampu menahan dampak negatif dari fluktuasi permintaan dan pasokan dengan menjaga stabilitas arus material dan informasi (Brandon-jones et al., 2014). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat *supply chain robustness* tinggi dapat meminimalkan waktu henti produksi, menjaga kontinuitas operasi, serta mempertahankan efisiensi proses manufaktur.

H3: *Supply Chain Robustness* memiliki pengaruh positif terhadap *Production Performance*

### 2.3.4 *Robustness* dan *Marketing and Sales*

*Supply Chain Robustness* menggambarkan kemampuan rantai pasok untuk tetap mempertahankan kinerja dan aliran produk meskipun menghadapi gangguan. Menurut GRUŽAUSKAS & VILKAS (2017), *robustness* merupakan hasil dari strategi *redundancy*, yaitu peningkatan kapasitas cadangan, diversifikasi pemasok, serta penambahan inventori untuk mengantisipasi gangguan yang tidak terduga. Dengan strategi ini,

perusahaan dapat memastikan ketersediaan produk dan kontinuitas pasokan kepada konsumen, bahkan saat terjadi disrupsi pada rantai distribusi.

Brandon-jones et al. (2014) menjelaskan bahwa rantai pasok yang robust tidak hanya mempertahankan operasi internal, tetapi juga mampu menjaga hubungan eksternal dengan pelanggan melalui layanan yang konsisten. Ketahanan ini meningkatkan keandalan pasokan dan menjaga reputasi perusahaan di mata konsumen. Dalam konteks pemasaran, kondisi tersebut berdampak pada peningkatan loyalitas pelanggan dan keunggulan kompetitif karena perusahaan mampu mempertahankan komitmen layanan meskipun terjadi gangguan distribusi atau permintaan.

H4: *Supply Chain Robustness* memiliki pengaruh positif terhadap *Marketing and Sales Performance*

### 2.3.5 *Flexibility dan Production*

*Supply Chain Flexibility* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan proses produksi, perencanaan, dan distribusi secara cepat sesuai perubahan permintaan atau kondisi pasar. Menurut Siagian et al. (2021) fleksibilitas dalam rantai pasok memungkinkan perusahaan untuk “*cope with fluctuating demand from customers and suppliers, allowing manufacturing firms to quickly adapt to supply and production challenges.*” Fleksibilitas ini diperoleh melalui *supply chain integration* yang kuat antara pemasok, produsen, dan pelanggan, di mana perusahaan mampu membagikan informasi produk dan perencanaan produksi secara *real-time*.

Brandon-jones et al. (2014) menyebut fleksibilitas sebagai salah satu elemen utama dari ketahanan rantai pasok yang memungkinkan perusahaan menyesuaikan strategi produksi dan logistik secara cepat.

H5: *Supply Chain Flexibility* memiliki pengaruh positif terhadap *Production Performance*

### **2.3.6 *Flexibility* dan *Marketing and Sales***

*Supply Chain Flexibility* merupakan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan gangguan pasar melalui penyesuaian strategi, sumber daya, dan proses operasional. Menurut Olivares-aguila & Vital-soto (2021), fleksibilitas telah menjadi salah satu elemen utama dalam membangun ketahanan rantai pasok karena mampu memberikan perbaikan nyata pada tingkat operasional.

Menurut Brandon-jones et al. (2014), penciptaan nilai dalam rantai pasok sangat bergantung pada proses *bundling* antara sumber daya berwujud (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*) untuk membentuk kemampuan strategis yang meningkatkan kinerja perusahaan. Konsep ini menggambarkan bagaimana fleksibilitas dalam rantai pasok dapat tercipta dari kombinasi aset fisik (misalnya sistem teknologi dan logistik) dengan aset non-fisik (seperti koordinasi, pengetahuan pasar, dan kemampuan adaptasi).

H6: *Supply Chain Flexibility* memiliki pengaruh positif terhadap *Marketing and Sales Performance*

### **2.3.7 *Supply Chain Resilience* dan *Firm Performance***

Keberhasilan rantai pasok sangat ditentukan oleh tingkat *Supply Chain Resilience* (SCR) yang dimiliki perusahaan serta kemampuannya dalam menghadapi ancaman dan ketidakpastian pasar. Menurut (Olivares-aguila & Vital-soto, 2021), sensitivitas terhadap gangguan ini semakin tinggi pada sektor UMKM karena sifat industriya yang dinamis dan keterbatasan sumber daya. Ketahanan rantai pasok membantu perusahaan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan secara cepat, baik melalui fleksibilitas, kelincahan (*agility*), maupun ketangguhan sistem (*robustness*).

*Agility* dan *robustness* memungkinkan perusahaan mengkonfigurasi proses pasar, penjualan, dan produksi dengan cara yang menghasilkan keunggulan kompetitif. Mereka juga menambahkan bahwa penerapan

strategi *robustness* dan *flexibility* telah terbukti meningkatkan pergerakan produk serta kinerja keseluruhan rantai pasok. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *Supply Chain Resilience* yang dimiliki perusahaan, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menjaga stabilitas operasional, mempertahankan pelanggan, dan meningkatkan efisiensi bisnis (Olivares-aguila & Vital-soto, 2021).

H7: *Supply Chain Resilience* memiliki pengaruh positif terhadap *Firm Performance*

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa data dan teori dari penelitian sebelumnya sebagai acuan penulisan, berikut merupakan penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa terkait *Supply Chain Resilience*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Temuan Inti
1	Mohammed Awad Alshahrani, Mohammad Asif Salam	<i>The Role of Supply Chain Resilience on SMEs' Performance: The Case of an Emerging Economy</i>	2022	<p><i>Supply Chain Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Production Performance</i></p> <p><i>Supply Chain Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Marketing and Sales Performance</i></p> <p><i>Supply Chain Robustness</i> berpengaruh positif terhadap <i>Production Performance</i></p> <p><i>Supply Chain Flexibility</i> berpengaruh positif</p>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Temuan Inti
				<p>terhadap Marketing and Sales Performance</p> <p><i>Supply Chain Flexibility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Production Performance</i></p> <p><i>Supply Chain Resilience</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance</i></p>
2	Aalyan Munir, Aamer Hanif, Nimra Afzal	<i>Impact of supply chain robustness and resilience on firm performance: A perspective of Pakistan textile industry</i>	2023	<p><i>Supply Chain Resilience</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance</i></p> <p><i>Supply Chain Robustness</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance (marketing and sales, Production)</i></p>
3	Yuya Lin, Shoubo Li	<i>Supply chain resilience, ESG performance, and corporate growth</i>	2025	<i>Supply Chain Resilience</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Growth</i>
4	Hanning Xue, Guoliang Hao, Guolin Xu, Shiming Yang	<i>The Impact of Supply Chain Resilience on Firm Performance -- An Example from the Electronic Information Industry</i>	2021	<i>Supply Chain Resilience</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance</i>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Temuan Inti
				<p><i>Supply Chain Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Performance</i></p> <p><i>Supply Chain Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Operational Performance</i></p>
5	Andrew Baah Macclever, Jonathan Annan, Seth Boahen	<i>Supply Chain Flexibility, Agility and Firm Performance</i>	2017	<p><i>Supply Chain Flexibility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance (Marketing and Sales)</i></p> <p><i>Supply Chain Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance (Marketing and Sales)</i></p>
6	Jihad Mousa ALfarajat	<i>Supply chain agility and market orientation: The best approaches leading to SMEs performance</i>	2023	<i>Supply Chain Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance</i>
7	Simon Suwanzy Dzreke, Semefa Elikplim Dzreke	<i>The Symbiotic Dance – How Agile Supply Chains and Strategic Marketing Orchestrate Brand</i>	2025	<i>Supply Chain Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Maketing Performance</i>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Temuan Inti
		<i>Responsiveness to Evolving Consumer Demands</i>		
8	Mohamed Shohaieb	<i>Effect of Supply Chain Robustness On Its Performance</i>	2017	<i>Supply Chain Robustness berpengaruh positif terhadap Supply Chain Performance</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti

